

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan terperinci. Dalam konteks ini, implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan terencana yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan norma tertentu. Implementasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Maksudnya ialah yang di laksanakan atau yang di terapkan dalam sebuah kurikulum yang telah di rancang untuk kemudian di jalankan sepenuhnya.

Sedangkan pengertian penerapan adalah mempraktekkan atau memasang. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna (Sudrajat and Kamal 2017:19). Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Jurnal Media Wisata,

Volume 16, Nomor 1 2018). Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. E Mulyasa berpendapat, implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap (Amin and Ramli 2019:165)

Pengertian lain implementasi adalah Proses bagaimana menransformasikan input (tujuan dan isi) ke dalam bentuk rangkaian tindakan operasional guna mewujudkan hasil yang diinginkan oleh suatu kebijakan (Rahmat Alyakin Dachi, 2017:128).

Pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh sungguh. berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses

pelaksanaan ide program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan dengan pendapat yang telah di sampaikan di atas maka penulis dapat memahami bahwa Implementasi ialah adanya suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan dan tindakan yang di lakukan secara individu/kelompok serta suatu cara yang melaksanakan, mempraktekkan dan mencontohkan suatu kegiatan berdasarkan sebuah metode serta teori. Seperti Ustadz dan Ustadzah di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mempraktekkan serta mencontohkan metode TIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an kepada para santrinya.

a.) Indikator-indikator implementasi

1.) Input (Sumber daya)

Mengukur sumber daya yang dialokasikan untuk proses menghafal berapa banyak waktu yang dialokasikan secara khusus untuk menghafal materi (Misalnya, 30 menit sehari). Sumber daya pembelajaran yang tersedia, Apakah lengkap materi pembelajaran seperti, (catatan, buku teks, flashcards). semuanya lengkap dan mudah

diakses. Begitu pun dengan lingkungan belajar yang Mendukung apakah lingkungan belajar tenang, bebas gangguan, dan kondusif untuk konsentrasi menghafal serta, penggunaan teknik menghafal yang tepat apakah teknik menghafal yang dipilih sesuai dengan gaya belajar dan jenis materi (Misalnya, *visual learner* menggunakan peta pikiran, *auditori learner* merekam dan mendengarkan materi).

2.) Proses kegiatan

Mengukur bagaimana strategi menghafal yang diterapkan pada frekuensi pengulangan seberapa sering materi diulang atau ditinjau. penggunaan teknik memonik, apakah teknik memonik (jembatan keledai, akronim, Rima) digunakan secara efektif serta, dengan teknik Praktif aktif apakah proses menghafal akan lancar dengan melibatkan praktik aktif, seperti membuat kuis sendiri, menjelaskan materi kepada orang lain, atau mengerjakan soal latihan. Adapun, pengujian diri (*self-Testing*). Seberapa sering pengujian diri dilakukan untuk memeriksa retensi dengan Jeda dan distribusi apakah materi dipelajari dalam sesi singkat dengan jeda, dari

pada belajar marathon yang lebih cepat menyerap dengan keterlibatan aktif seberapa besar tingkat keterlibatan mental dan fokus selama proses menghafal.

3.) *Output* (Hasil langsung)

Mengukur hasil langsung dari upaya menghafal dari jumlah informasi yang dihafal berapa banyak fakta, konsep atau detail yang berhasil diingat. Dimana ketetapan konfirmasi yang diingat seberapa akurat informasi yang diingat Apakah ada kesalahan atau distorsi. Dengan kecepatan mengingat seberapa cepet informasi dapat ditarik kembali dari memori dengan tentang waktu retensi cepat berapa lama informasi dapat diingat setelah proses menghafal (Retensi jangka pendek vs. Jangka panjang) serta ketekunan kemampuan menggulang materi seberapa lancar materi dapat diulang atau dijelaskan tanpa melihat catatan.

4.) *Outcome* (dampak jangka panjang)

Mengukur dampak dari kemampuan menghafal terhadap pembelajaran dan kinerja dari pemahaman yang lebih dalam apakah kemampuan menghafal membantu dalam

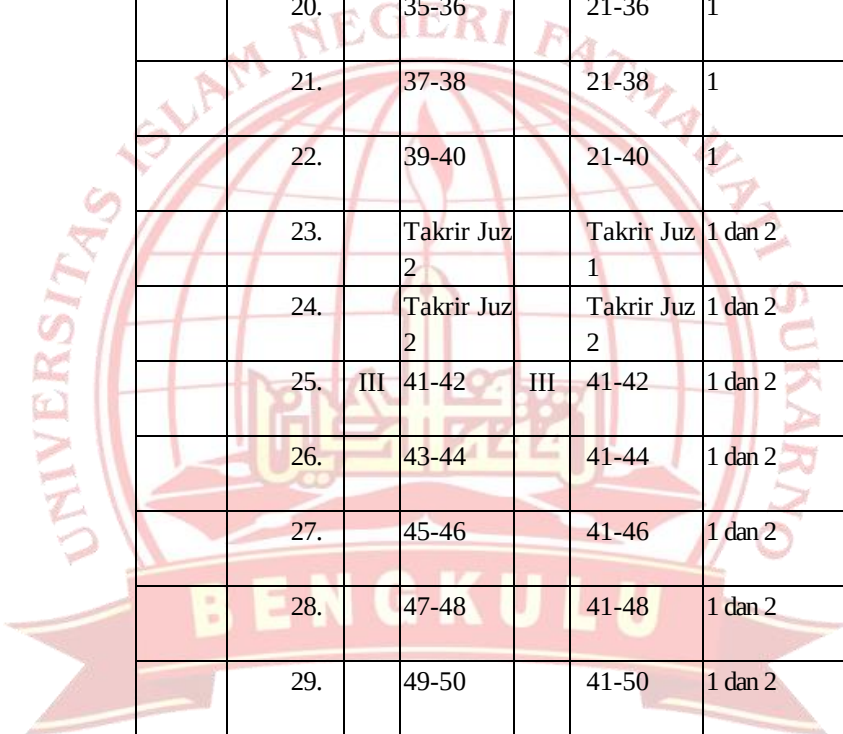
memahami konsep yang lebih kompleks dimana kemampuan menerapkan pengetahuan itu, apakah pengetahuan yang dihafal dapat diterapkan dalam situasi baru atau pemecahan masalah dengan, kinerja akademik yang meningkat apakah nilai atau skor tes meningkatkan sebagai hasil dari peningkatan kemampuan menghafal dengan, kepercayaan diri yang meningkat apakah kepercayaan diri dalam belajar dan menghadapi ujian meningkatkan suatu motivasi belajar yang lebih tinggi. apakah proses menghafal yang efektif meningkatkan motivasi untuk belajar lebih banyak dalam menguatkan hafalan dengan kemampuan belajar mandiri, apakah kemampuan menghafal yang baik mendukung kemampuan untuk belajar mandiri.

b) Implementasi Metode TIKRAR

Adapun implementasi metode TIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an: (H. Sa'dulloh 2008:87)

Tabel 2.1
Implementasi Metode At-Tikrar

Bulan	Tanggal	Tahfid (Menambah Hafalan)		Takrir 1 (Mengulang hafalan)		Takrir 2 (Per juz)
		Juz	Halaman	Juz	Halaman	
Januari	1.	1	1-2	1	1-2	
	2.		3-4		1-4	
	3.		5-6		1-6	
	4.		7-8		1-8	
	5.		9-10		1-10	
	6.		11-12		1-12	
	7.		13-14		1-14	
	8.		15-16		1-16	
	9.		17-18		1-18	
	10.		19-20		1-20	
	11.		20-21		1-21	Takrir Juz 1
	12.		Takrir Juz 1		Takrir Juz 1	1
	13.	II	21- 22	II	21-22	1
	14.		23-24		21-24	1
	15.		25-26		21-26	1



	16.		27-28		21-28	1
	17.		29-30		21-30	1
	18.		31-32		21-32	1
	19.		33-34		21-34	1
	20.		35-36		21-36	1
	21.		37-38		21-38	1
	22.		39-40		21-40	1
	23.		Takrir Juz 2		Takrir Juz 1	1 dan 2
	24.		Takrir Juz 2		Takrir Juz 2	1 dan 2
	25.	III	41-42	III	41-42	1 dan 2
	26.		43-44		41-44	1 dan 2
	27.		45-46		41-46	1 dan 2
	28.		47-48		41-48	1 dan 2
	29.		49-50		41-50	1 dan 2
	30.		51-52		41-52	1 dan 2
	31.		53-54		41-54	1 dan 2

Kolom di atas digunakan dalam menggunakan metode tkrar dalam menghafal Al-Qur'an dan digunakan ketika menyelesaikan hafalan

satu halaman atau beberapa halaman. Ketika selesai satu halaman maka langsung diberikan tanda di kolom yang telah disediakan. Memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, hendaknya waktu mempelajari dan mengulang dibagi secara teratur. Karena mengulang-ulang, menghafal Al-Qur'an dengan membacanya secara teratur akan meneguhkan konsentrasi relatif lebih lama.

2. Metode Tikrar

a. Pengertian metode tikrar

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (sepanjang), hodos (jalan). Metode merupakan suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam suatu pekerjaan dengan cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Muh.Fitrah, dan Luthfiyah 2017: 26). Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar

tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Abdul Majid 2013: 193). Dengan memanfaatkan metode yang ada secara akurat guru dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memperoleh suatu tujuan yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat tercapai tujuan yang inginkan.

Adapun tiktir secara etimologi merupakan bentuk infinitif (masdar) dari asal kata (كرار) karrara yang berarti mengulang (Mahmud Yunus 2008: 105). Secara terminologi tiktir merupakan sebuah lafadz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang (Ahmad Tafsir 2015: 9). Dengan demikian metode tiktir merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang hendak dihafal atau ayat yang pernah disima'kan kepada guru tahfidz yang dilakukan beberapa kali sampai benar-benar melekat dan hafal.

Metode tiktir merupakan suatu metode mengulang hafalan atau mensima' kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-sima'kan kepada guru tahfidz. Metode tiktir

bertujuan untuk menjaga ayat-ayat yang telah dihafal supaya tidak mudah lupa. Metode tiktirar adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau tiktirar). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a) Maintenance rehearsal, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) Elaborative rehearsal, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi didalam gudang memori seorang individu tergantung masing-masing kemampuannya. Terdapat orang yang memiliki daya ingat kuat, sehingga mampu menyimpan informasi dalam waktu lama meskipun jarang diulang. Sementara terdapat individu yang memerlukan pengulangan secara berkala dan terus menerus untuk mempertahankan informasi dalam gudang memori (H. Sa'dulloh, 2008: 48-49). Metode at-tiktirar atau pengulangan merupakan

Metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hafalan yang diperoleh melalui pengaturan manajemen waktu dan melakukan kedisiplinan.

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode tiktirar merupakan suatu metode dalam pengulangan hafalan Al-Qur'an untuk menjaga dan melatih daya ingat terhadap hafalan yang telah diperoleh agar tetap terjaga melalui pengaturan waktu untuk mengulang hafalan Al-Qur'an.

b. Dasar Metode Tiktirar

Dasar metode tiktirar dalam menghafal al-Qur'an adalah sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً

وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ ۖ لِنُثَبِّتَ بِهِ ۖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ

تَرْتِيلًا ۚ

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu

dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang suatu hari berkata, “Jika Muhammad itu sebagai nabi tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan al-Qur’an ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan Al-Qur’an sekaligus saja.” Dasar ayat ini merupakan jawaban Allah mengapa Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur, agar dengan demikian hati nabi menjadi kuat dan tetap. Alasan yang tepat ini dapat digunakan sebagai landasan bahwasanya menghafal al-Qur’an sedikit demi sedikit serta memerlukan pengulangan untuk meletakkan hafalan tersebut dalam ingatan penghafal (Fithriani Gade 2014: 419).

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir yang mana orang kafir berkata “Mengapa Al-Qur’an tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?” sebagaimana kitab Taurat, kitab Injil dan kitab Zabur. Allah menjawab melalui firman-Nya, Kami sengaja menurunkannya demikian secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan peristiwa serta hukum yang dibutuhkan untuk memperkuat hati orang-orang yang beriman

dengannya. Kami menguatkan kalbumu dengan Al-Qur'an, kami menurunkannya tahap demi tahap secara perlahan dan tidak tergesa-gesa, supaya mudah dipahami dan dihafal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dasar penggunaan metode tiktir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu berdasarkan surat Al-Furqon ayat 32, dalam ayat tersebut diketahui bahwa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu proses pengulangan yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar hafalan tersebut dapat mudah diingat.

c. Macam Metode Tiktir

Adapun macam-macam metode tiktir adalah:

1. Tiktir sendiri
2. Tiktir dalam shalat
3. Tiktir bersama
4. Tiktir di Hadapan Guru.

Memilih waktu saat mengulang atau menghafal Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan signifikan, menurut penelitian waktu yang paling baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu jam sebelum subuh dan satu jam setelah subuh. Hal tersebut juga dijelaskan dalam

firman Allah SWT:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra’: 78).

Setiap orang-orang memiliki cara yang berbeda dalam mengingat hafalan yang pernah dihafalkan. Dengan menggunakan metode tkrar dapat menjaga keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ayat yang pernah dihafal. Dengan demikian penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benarbenar membentuk gerak reflek pada lisan.

d. Manfaat Metode Tkrar dalam Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses dimana seseorang mengulang suatu ayat dengan cara membaca atau mendengarkannya dengan ketepatan baik tajwid, fashahah, maupun makhorijul hurufnya. Salah satu hal terpenting

dalam menghafal Al-Qur'an adalah soal bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalam tersebut sehingga Al-Qur'an tetap ada dalam dada. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqomah untuk mengulang hafalan yang diperoleh agar tetap terjaga. Diantara Manfaat metode tkrar dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
2. Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal.
3. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
4. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.

e. Tahapan Penggunaan Metode Tkrar dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan dari penggunaan metode tkrar dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Tentukan batasan materi
2. Membaca berulang kali dengan teliti
3. Menghafal ayat perayat sampai batas materi

4. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar

Adapun teori tiktir ini digunakan karena karna sering terjadi hafalan yang sudah diperdengarkan kehadapan instruktur yang semula dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Mengulang atau tiktir, materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tiktir

Adapun kelebihan dari metode tiktir dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- a. Membuat hafalan lebih melekat, mantap dan bertahan lama.
- b. Membantu memori untuk mengingat hafalan dalam menghafal AlQur'an.

Adapun kelemahan metode Taktir dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Waktu yang diperlukan cukup lama untuk mengulang-ulang hafalan, sehingga sering menimbulkan kejenuhan pada diri penghafal.
2. Hafalan tidak mudah bertambah (Hajarman 2017: 54)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menggunakan metode TIKRAR dalam menghafal Al-Qur'an untuk para Mahasantrinya. Metode TIKRAR adalah singkatan dari pengulangan ayat-ayat (Murajaah, usaha, Istiqomah dan nekat). Metode TIKRAR ini merupakan metode yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang merupakan suatu metode agar bisa untuk membantu mahasiswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Inti dari metode TIKRAR ini adalah Pengulangan dan muraja'ah sebanyak-banyaknya dan setoran baru secukupnya, sesuai dengan kesanggupan untuk mengulangi setorannya setelah di hafal. Metode TIKRAR ini juga menerapkan penguatan hafalan selain dari pengulangan yang banyak juga dibantu dengan cara memahami makna setiap ayat dengan memahami arti setiap ayat dapat membantu mahasiswa dalam menguatkan hafalan dan dapat mengerti (paham) setiap makna ayat yang telah di hafalkan (Ahmad Yasin Agar 2014: 3). Jadi menurut penulis, metode tIKRAR merupakan cara mengulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Mengulang sampai melekat

dalam pikiran, hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan.

3. Teori Penguatan Daya Ingat Mahasantri

a. Penguatan

Penguatan dalam menghafal adalah proses pemberian stimulus, dukungan, atau dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengingat dan menyimpan informasi secara lebih efektif. Penguatan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan pujian, penghargaan, atau pengulangan materi, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat ingatan dan memastikan informasi tetap tersimpan dalam memori jangka panjang. Penguatan ini sering digunakan dalam konteks pendidikan, termasuk dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an, untuk meningkatkan motivasi, fokus, dan konsistensi individu dalam belajar (Baharun, H. 2018 : 180).

Penguatan daya ingat adalah proses yang penting untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan otak dalam menyimpan dan mengingat informasi. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memperkuat daya ingat, baik melalui perubahan gaya hidup, latihan mental,

maupun teknik tertentu. Beberapa metode efek tif untuk meningkatkan daya ingat:

- 1) Konsumsi makanan bergizi: nutrisi yang baik sangat penting untuk kesehatan otak. Makanan seperti ikan, sayuran hijau, buah-buahan, dan biji-bijian dapat mendukung fungsi otak dan daya ingat.
- 2) Olahraga secara teratur: aktivitas fisik meningkatkan aliran darah ke otak dan membantu produksi protein yang mendukung pertumbuhan neuron. Olahraga juga dapat mengurangi risiko penurunan kognitif seiring bertambahnya usia.
- 3) Tidur yang cukup: tidur berkualitas membantu proses konsolidasi memori, dimana informasi jangka pendek diubah menjadi memori jangka panjang. Orang dewasa disarankan tidur 7-9 jam per malam.
- 4) Bersosialisasi: interaksi sosial yang aktif dapat meningkatkan kesehatan mental dan kognitif. Berbicara dengan orang lain terbukti dapat meningkatkan daya ingat.
- 5) Fokus pada pembelajaran: menghindari gangguan saat belajar sangat penting untuk

memfokuskan perhatian, sehingga informasi lebih mudah diingat.

- 6) Atur lingkungan belajar: Pastikan tempat belajar bebas dari gangguan seperti suara bising atau gadget yang mengalihkan perhatian.

Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah menerapkan metode TIKRAR agar memori penguatan dalam mengingat hafalan al-qur'an tetap kuat dan melekat dalam otak dengan cara perbanyak pengulangan dan muroja'ah pada ayat yang dihafal begitupun dengan kegiatan dan makanan harus dijaga.

b. Daya Ingat

Daya ingat adalah suatu daya yang dapat mencerna sebuah informasi yang masa lalu maupun masa sekarang, serta menyimpan, dan mereproduksi kembali informasi atau tanggapan maupun pengertian. Sedangkan, menurut (Dill) kemampuan mengingat merupakan hal sangat yang penting bagi manusia, bukan hanya karena ingatan membantu mencatat pengalaman hidup saja, akan tetapi juga kemampuan mengingat ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Menurut Masagus, mengatakan bahwa daya ingat merupakan kemampuan seseorang dapat

mengingat kembali data atau informasi yang tersimpan didalam memori. Perkembangan daya ingat pada anak usia dini ditandai dengan tingkat kecerdasan dan hafalannya kuat. Karena pada masa usia ini anak akan sangat mudah untuk menghafal walaupun ia belum paham sekalipun. Dan pada saat usia itu juga apa yang telah ia dengar, dan apa yang telai ia lihat hal tersebut akan ia simpan di memori.

Daya ingat merupakan proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi yang dilakukan dalam otak manusia yang telah diterima sebelumnya. Memori atau ingatan merupakan penyimpanan informasi di setiap waktu. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi pada awalnya ditempatkan, atau dikodekan menjadi ingatan, bagaimana informasi disimpan setelah dikodekan, dan bagaimana informasi ditemukan atau dipanggil kembali untuk tujuan tertentu diwaktu yang akan datang (Bhinnety, 2008 :11). Daya ingat merupakan kekuatan manusia untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi pengetahuan, kesan atau tanggapan. Kemampuan manusia untuk belajar sangat dipengaruhi oleh daya ingat yang dimilikinya. Tanpa daya ingat

manusia tidak dapat berkomunikasi dan mengenal dirinya atau orang lain dengan baik (Sujarwo & Oktaviana, 2017 : 13).

Setiap manusia tentunya memiliki kemampuan dalam mengingat, namun pada masing-masing individu memiliki kemampuan ingatan yang berbeda-beda. Dalam proses tersebut, informasi atau stimulasi yang masuk disimpan dalam ingatan, tetapi tidak semua yang masuk disimpan dalam ingatan. Hal ini tentunya tergantung pada seberapa besar perhatian seseorang terhadap stimulus yang diterima oleh individu (Ardika & Sardjana, 2016 :37) Dalam proses mengingat informasi ada 3 tahapan yaitu memasukkan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval stage*), Setiap informasi yang masuk ke dalam otak harus melewati ketiga tahapan tersebut. Beberapa informasi yang diterima, ditangkap dan diambil sekilas dalam waktu yang singkat biasanya sulit disimpan dalam ingatan jangka panjang.

Pengertian di atas penulis menyimpulkan, daya ingat merupakan suatu informasi yang sudah di simpan dalam memori serta seseorang akan mampu mengingatnya kembali. Daya ingat harus

di optimalkan sejak dini karena pada masa ini anak akan mempersiapkan segala proses perkembangan belajarnya di masa yang akan datang.

1. Aspek-Aspek Proses Mengingat

Memori/daya ingat adalah proses mental yang penting bagi manusia untuk menerima, menyimpan, memproses, dan mengingat informasi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengkode, menyimpan, mempertahankan, dan memanggil kembali informasi atau pengalaman masa lalu di otak. Memori adalah fungsi kognitif otak dalam pengambilan informasi.

Berikut definisi dan pengertian daya ingat atau memori dari beberapa sumber buku:

- a. Menurut Guyton dan Hall (2008), memori adalah kemampuan untuk mengkode, menyimpan, mempertahankan dan mengingat informasi atau pengalaman masa lalu pada otak manusia.
- b. Menurut Bruno (1987), memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di dalam otak.
- c. Menurut Wade dkk (2008), memori adalah

kemampuan individu memiliki dan mengambil kembali suatu informasi dan juga struktur yang mendukungnya serta suatu bentuk kompetensi, memori juga memungkinkan individu memiliki identitas diri.

- d. Menurut Solso (2007), memori adalah proses mental yang melibatkan penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak.
- e. Menurut Chaplin (2006), memori adalah kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak.
- f. Menurut Atkinson (2000), memori adalah unsur perkembangan kognitif, yang memuat seluruh situasi yang di dalamnya individu menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu.

Pengkodean, penyimpanan, dan pengeluaran sering kali dilihat sebagai tahapan proses memori yang berurutan. Proses ini tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah, melainkan saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.

Ingatan adalah kemampuan rohaniah untuk mencamkan, menyimpan dan mereproduksi kesan-

kesan.

1) Mencamkan (menerima) artinya yang melekatkan tanggapan kesan ataupun pengertian ke dalam diri kita sehingga kesan-kesan itu dapat tersimpan di dalam pikiran kita. Ada dua macam kesan yaitu kesan yang sengaja dan tidak sengaja. Kesan sengaja merupakan kesan dengan kesadaran, kesungguhan serta memahami segala apa yang dicamkan sedangkan kesan yang tidak sengaja merupakan kesan yang tanpa adanya kesadaran akan memperoleh ilmu pengetahuan, misalnya dari seorang anak tidak sengaja dalam belajar berbahasa.

2) Menyimpan. Menyimpan artinya sesuatu informasi-informasi yang di dengar maupun dilihat akan tersimpan didalam pikiran seseorang. Pekerjaan ingatan yang sangat penting. Misalnya hal yang disimpan adalah lukisan- lukisan atau gambar jiwa yang diperoleh dari dunia luar indra, pengertian atau segala sesuatu yang bersandar pada kekuatan berfikir.

3) Mereproduksi. Memproduksi artinya meningkatkan kesadaran apa yang telah

tersimpan atau mengaktifkan kembali hal-hal yang telah dicamkan.

Ada beberapa problematika yang sering menjadi penghalang dalam menghafal Al-Qur'an (Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz 2015:103).

Problem internal:

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- 4) Tidak sabar, malas dan berputus asa
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah
- 6) Niat yang tidak ikhlas
- 7) Lupa

Problem eksternal:

- 1) Tidak mampu membaca dengan baik
 - 2) Tidak mampu mengatur waktu
 - 3) Tasyabuhul ayat (ayat-ayat yang mirip)
 - 4) Pengulangan yang sedikit
 - 5) Belum memasyarakat
 - 6) Tidak ada muwajjih (pembimbing)
- a) Tantangan dalam penerapan metode TIKRAR
- 1) Faktor Internal dan Eksternal

Penerapan metode tIKRAR dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal meliputi dari rasa malas

dan intelegensi yang berbeda-beda pada setiap individu. Faktor eksternal biasanya meliputi dari lingkungan yang kurang kondusif atau tidak efisien, serta peran guru dalam membimbing.

2) Belum lancar membaca Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an suatu metode menjadi kendala terbesar apalagi dalam penerapan metode at-tikrar adalah dimana ketika santri belum lancar dalam membaca Al-Qur'an metode ini akan menjadi masalah terkendalanya dalam penerapan.

3) Rasa Malas

Santri yang mempunyai sifat rasa malas akan menghambat proses pengulangan yang menjadi inti dari metode tiktirar. Santri ingin cepat hafal dalam hafalan Al-Qur'an tetapi, mempunyai rasa malas yang begitu berat untuk menggulang-ulang hafalannya ini, akan menjadi masalah yang berdampak pada hafalan yang tidak kuat dan keengganan akan menambah hafalan.

4) Penggunaan Handphone

Mahasantri sering terlalu asyik bermain handphone hingga lupa menggulang hafalan seperti scroll tik tok yang tidak bisa terkendalikan hingga akan menyita waktu yang sia-sia dimana

bisa dibuat untuk menggulang maupun menambah hafalan.

5) Tugas Kuliah

Mahasantri tidak bisa membagi ataupun mengatur waktu ketika mengerjakan tugas kuliah dengan tugas asrama begitupun dengan kegiatan diluar yang lainnya. Ketika didalam asrama seperti, menggulang-ulang, ataupun menambah hafalan.

6) Konsisten

Pelaksanaan metode tkrar ini dimana harus dilakukan secara kontinu dan konsisten. Jika, mahasantri dalam menerapkan metode kurang konsisten maka akan berpengaruh dalam hafalan yang kurang kuat ataupun melekat di dalam pikiran dikarenakan kurangnya suatu pengulangan secara terus-menerus.

Menurut penulis, berbagai kendala menghafal Al-Qur'an yang disebutkan diatas, menghafal Al-Qur'an harus yakin dalam mengambil keputusan untuk menghafalkannya. Maka tinggalkan yang selama ini di larang oleh Allah dan lakukan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Apapun rintangannya tetaplah istiqomah karena Allah jauh lebih tahu rasa sakit yang kita

rasakan. Jangan menyerah ketika rasa sakit itu suatu saat pasti akan diubah menjadi sejuta keindahan.

b) Menguatkan dan menjaga hafalan

Menguatkan dan menjaga hafalan adalah kewajiban seorang penghafal, Ada banyak cara yang dapat menguatkan hafalan (Amanu Abdul Aziz 2015:121-129).

- 1) Meninggalkan maksiat
- 2) Banyak murajaah hafalan
- 3) Menjauhi penghalang hafalan

Langkah ketika untuk menguatkan hafalan adalah menghindari penghalang. Ada tiga penghalang yang harus kita jauhi, yaitu hawa nafsu yang selalu mendorong untuk berleha-leha dan membenci kesungguhan, keluarga dan teman. Demikian juga halnya dengan lisan atau lidah yang suka berkata haram, seperti bohong, adu domba, dan mencaci. Dari banyak cara diatas harus dihindari, jika memang ingin menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Menghafal Al-Qur'an itu sama dengan menghafal seluruh ilmu di dunia ini. Dengan mendengarkan Al-Qur'an engkau bagaikan menerangi dunia dengan matahari.

c) Indikator-indikator Penguatan daya ingat hafalan

mahasantri

1) Kualitas Hafalan

- a) Tajwid adalah suatu kemampuan membaca al-qur'an dengan aturan tajwid yang benar.
- b) Kelancaran merupakan suatu tingkat kelancaran dalam membaca al-qur'an tanpa banyak jeda atau kesalahan.
- c) Fasih adalah suatu kemampuan untuk melafalkan ayat dengan jelas dan tepat.

2) Metode pembelajaran

- a) Metode tes kenaikan juz menggunakan tes untuk menilai hafalan setiap juz, memastikan bahwa hafalan sebelumnya dikuasai sebelum melanjutkan ke juz berikutnya.
- b) Pengulangan (Muraja'ah) melakukan pengulangan ayat yang telah dihafal untuk memperkuat ingatan.

3) Dukungan Lingkungan

- a) Peran guru suatu keterlibatan dan metode pengajaran guru tahfidz dalam membimbing santri, termasuk penggunaan reward dan punishment untuk memotivasi.
- b) Dukungan orang tua dimana keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar menghafal anak sangat diharuskan.

4) Motivasi dan Disiplin

- a) Ketekunan dan Istiqomah adalah kesungguhan mahasantri dalam menjalani proses hafalan, termasuk disiplin waktu dalam belajar.
- b) Lingkungan Belajar dimana kondisi tempat belajar yang kondusif dan bebas dari gangguan juga berpengaruh pada konsentrasi saat menghafal.

5) Evaluasi Berkala

- a) Pemantauan Progres melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai kemajuan hafalan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada santri.

6) Penggunaan Teknik Visualisasi

- a) Menggunakan teknik visualisasi atau membayangkan ayat-ayat yang dihafal untuk membantu memperkuat daya ingat.

Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, dimana suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren pada dasarnya ma'had al-jami'ah dapat merancang program penguatan hafalan yang lebih efektif, membantu mahasantri dalam mencapai target hafalan mereka dengan kualitas yang baik.

4. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Menghafal Al-Qur'an

“Menghafal Al-Qur’an menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam bahasa arab menghafal yaitu Al-hafidz yang berasal dari kata hafaza, yahfazu, hifzan yang berarti menghafal, memelihara, dan menjaga. Secara teori dapat dibedakan menjadi tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, mereproduksi kesan-kesan” (Hikmatud Diniyah and Agus Mahfudin 2017:35).

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab disebut Al-Hafidz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Setiana 2019:27).

Menghafal Al Qur’an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal Al-Qur’an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur’an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkanya. Jika penghafal Al-Qur’an belum

bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an (Indra Keswara 2017:63). Menghafalkan Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai proses *encoding* (menyandikan), *storing* (menyimpan), dan *retrieving* (memanggil atau mengambil kembali) ayat Al-Qur'an dengan berlatih dan mengulangi ayat tersebut berkali-kali (Mukhabibah, Ninin, and Joefiani 2017:199).

Hakikatnya, menghafal merupakan langkah pertama bagi umat muslim untuk senantiasa mengingat ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat sesering mungkin untuk mengingat Allah SWT. Selain itu, menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kesejahteraan di dalam kehidupan, karena Al-Qur'an merupakan penawar, rahmat, penyembuh dan sumber kebahagiaan bagi seluruh umat muslim di dunia (Toyibah, Sulianti, and Tahrir 2017:191).

Jadi, Menurut penulis menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an harus mengetahui dan mengenal cara kerja memori atau ingatan yang dimilikinya karena sangat penting dalam kehidupan penghafal, karena

dengan ingatan itulah, manusia bisa, bahkan mampu untuk merefleksikan dirinya. Dan suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.

a. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya (Kamal 2013:16).

Jadi, menurut penulis apabila di antara anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Karena dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan.

b. Syarat menghafal al-Qur'an

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an yaitu (Ibid, h.17)

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan menggangukannya.
 2. Memiliki niat yang ikhlas.
 3. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.
 4. Bersikap konsisten (*istiqāmah*)
 5. Menjauhi dari sifat tercela (*madzmūmah*). Mendapat izin dari orang tua.
 6. Mampu membaca dengan baik.
- c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Adapun metode-metode dalam menghafal (H. Sa'dulloh 2008:52).

1. Bin-Nadzor yaitu, membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.
2. Tahfidz yaitu, menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al- Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzor tersebut.
3. Talaqqi yaitu, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal

kepada seorang guru atau ustadz.

4. Takrir yaitu, mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disima'kan kepada guru tahfidz.
 5. Tasmi' yaitu, memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.
- d. Teknik Menghafal Al-Qur'an

Beberapa teknik menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, yaitu

1. Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal
2. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal
3. Teknik mendengarkan sebelum menghafal
4. Teknik menulis ayat-ayat sebelum dihafal

5. Ma'had Al-Jami'ah

a. Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah berasal dari dua kata, yaitu "*al-ma'hadu*" yang berarti lembaga, badan, atau institut, dan "*al-jami'ah*" yang berarti universitas. Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dapat dipahami sebagai lembaga yang ada di lingkungan kampus yang berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pembinaan dan pembelajaran kepada mahasiswa. Ma'had sendiri merupakan lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada program

studi Islam murni, yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Lembaga ini adalah institusi pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama yang mengharuskan santri untuk menjalani pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah. Semua kegiatan pendidikan di Ma'had berada di bawah kepemimpinan seorang kyai yang memiliki sifat kharismatik dan menjadi pusat kepemimpinan dalam menjalankan pendidikan tersebut (Ardinal, 2017: 85).

Ma'had Al-Jami'ah atau pesantren mahasiswa dengan sistem asrama adalah tempat bagi santri-santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam. Sistem pembelajarannya sepenuhnya dikelola di bawah kepemimpinan kepala ma'had atau ustadz dan ustadzah. Di dalam Ma'had Al-Jami'ah, diberikan kurikulum pendidikan dan aturan-aturan yang mirip dengan yang diterapkan di pesantren, namun juga mengkombinasikan ilmu-ilmu modern yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Dengan demikian, Ma'had Al-Jami'ah dapat dianggap sebagai gabungan antara pesantren dan institusi akademik, seperti perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Artinya, Ma'had Al-Jami'ah berfungsi

sebagai unit pelaksana teknis yang memiliki dua peran penting sebagai lembaga dakwah dan lembaga akademik (Bugal, 2023: 30).

Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pendidikan tinggi yang diselenggarakan di perguruan tinggi Islam seperti IAIN/UIN. Tujuan utama dari Ma'had Al-Jami'ah adalah untuk meningkatkan pengetahuan keislaman bagi mahasiswa serta melatih mereka untuk mengamalkan dan memimpin berbagai kegiatan keagamaan, khususnya ibadah praktis di tengah masyarakat. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai pengetahuan keislaman, terutama dalam hal ibadah praktis. Untuk membentuk mahasiswa yang berprestasi dan berakhlak mulia, dibutuhkan tambahan pembelajaran berupa pendidikan Islam yang dapat diajarkan oleh pengajar di dalam maupun luar ma'had. Ma'had yang juga dikenal sebagai pesantren, memiliki budaya yang berbeda dibandingkan dengan perguruan tinggi pada umumnya. Menurut Mahmud Yunus, ma'had dapat dipahami secara singkat sebagai suatu organisasi atau tempat pendidikan (Saan, 2024: 26).

b. Mahasantri

Istilah mahasantri sebenarnya berasal dari gabungan dua kata, yaitu “*maha*” dan “*santri*”. *Maha* berarti tinggi, sementara *santri* merujuk pada seorang siswa yang belajar di pondok pesantren, yang menjadi bagian penting dari eksistensi pondok tersebut. Dengan demikian, mahasantri dapat diartikan sebagai “santri tertinggi” yaitu santri yang berada di atas tingkatan santri pada umumnya, yang biasanya digunakan untuk menyebut siswa di tingkat SLTA ke bawah. Di sisi lain, mahasantri juga merujuk pada mahasiswa yang tinggal di asrama kampus, yang sering disebut sebagai pesantren mahasiswa. Asrama ini menjadi tempat mereka mendapatkan pendidikan dan bimbingan keilmuan dan keislaman melalui sistem pendidikan yang diterapkan di lingkungan kampus tersebut (Sri, 2018: 9)

Secara umum, mahasantri adalah individu yang aktif belajar tentang agama Islam dan berbagai ilmu terkait di lingkungan pendidikan Islam. Mereka tinggal di pesantren atau lembaga serupa dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran agama, ibadah, pengabdian masyarakat, dan pembinaan karakter.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, yang akan terlihat pondasnya dan dapat dilihat apa perbedaan tujuan yang akan dicapai. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat menemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Terkait dengan judul skripsi penulis yang berjudul “Implementasi Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”, terdapat beberapa hasil penelusuran terhadap beberapa hasil kajian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema sama namun bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

1. Elis Setiana (Skripsi, 2019) dengan judul “Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini dilakukan untuk untuk memaparkan pendekatan dan metode yang digunakan oleh ustadz maupun ustadzah dalam mempraktekkan pembelajaran menghafal Al-Qur’an

Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif tentang implementasi metode At-Tikrar. Perbedaannya pada subjek penelitian diatas subjeknya adalah Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan yaitu Implementasi Metode At-Tikrar Dalam Memperkuat Daya Ingat Hafalan Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Ahmad Mursyid (2023), Dengan Judul “Implementasi Metode Mutqin Terhadap Efektifitas menghafal al-qur'an pada kelas 6 di SD islam plus darul, Mustafa Jakarta selatan” dengan metode ini proses menghafal akan lebih muat dan memperkuat hafalan siswa. Dengan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara mahasantri menjaga hafalan al-qur'an agar selalu tetap kuat dalam ingatannya sampai akhir hayat. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan

adalah sama-sama penelitian kualitatif tentang implementasi metode mutqin. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian diatas subjeknya adalah SD islam plus darul, Mustafa Jakarta selatan. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan adalah di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Mashuri, I., Muftiyah, A., & Nafisah, S. F. (2022). Dengan Judul “Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi”. Dengan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara mahasiswa menjaga hafalan al-qur'an agar selalu tetap kuat dalam ingatannya sampai akhir hayat. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif tentang implementasi metode mutqin. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian diatas subjeknya adalah Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan adalah di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

4. Abdul Malik (2019), Dengan Judul “Penerapan

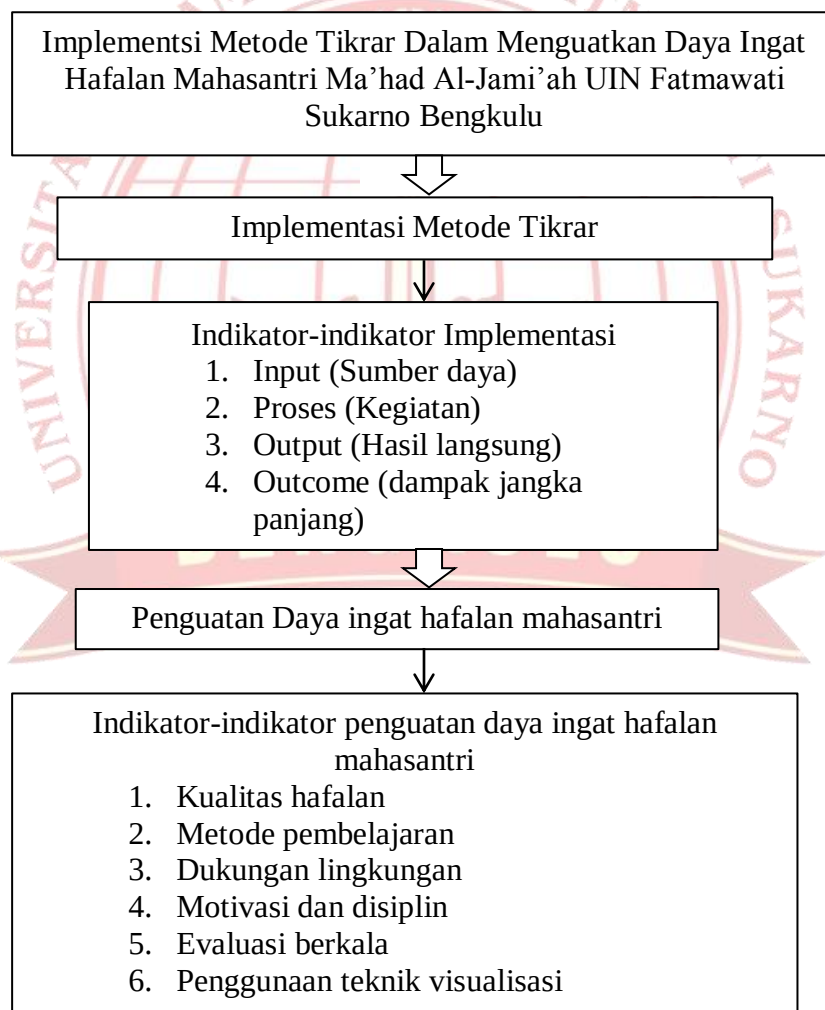
Metode TIKRAR dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam Al-Falah” Penelitian ini mengkaji bagaimana metode At-TIKRAR diterapkan dalam lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang memfokuskan pada tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini mampu membantu santri mencapai hafalan yang mutqin dalam kurun waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan metode lainnya. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif tentang implementasi metode mutqin. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian diatas subjeknya adalah lembaga pendidikan al-falah. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan adalah di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Beberapa penelitian diatas yang relevan sama-sama membahas metode at-tikrar hatal mutqin tetapi pada penelitian yang penulis susun terfokus pada “Implementasi Penerapan Metode TIKRAR Dalam menguatkan daya ingat hafalan mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari suatu penelitian yang akan memperlihatkan bagaimana alur

pikir dari penelitian, dan juga memberikan penjelasan kepada orang lain akan penelitian yang akan dibuat kerangka berpikir menjelaskan terhadap gejala-gejala dari suatu permasalahan obyek. Sehingga dalam pengertian bahwasannya kerangka berpikir adalah sintesis tentang hubungan antara variabel yang disusun dengan berbagai teori yang telah dideskripsikan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir